

Partisipasi Politik Islam Pada Pemilih Pemula Di Kota Sorong: Studi Tentang Kesadaran Politik, Identitas Keagamaan, Dan Peran Generasi Muda

Suparto Iribaram

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia

iribaramsuparto@gmail.com

Diterima: [2025-02-15]

Direvisi: [2025-09-25]

Disetujui: [2025-10-10]

Abstract: *The development of democracy in Indonesia has opened broad space for the younger generation to participate in political life. First-time voters constitute a strategic group because of their significant numbers and their potential to shape the country's future political direction. In the context of Sorong City, a society marked by social and religious diversity, Islamic politics is a compelling subject of study, particularly with regard to how first-time voters understand the relationship between Islamic values and political activity. This study aims to analyze first-time voters' understanding of Islamic politics, their forms of political participation, and the factors that influence their political orientation in Sorong City. The study employs a qualitative approach with a descriptive study method, drawing on observation, interviews, and literature review. The findings indicate that Muslim first-time voters in Sorong tend to understand Islamic politics not merely as a formal struggle through religion-based political parties, but also as the application of Islamic values such as justice, trustworthiness (amanah), social concern, and public responsibility. Social media, religious education, the family environment, and youth organizations emerge as important factors in shaping the political awareness of the younger generation.*

Keywords: *Islamic Politics, First-Time Voters, Young Generation, Sorong, Political Participation.*

PENDAHULUAN

Demokrasi modern memberikan ruang yang besar bagi keterlibatan masyarakat dalam menentukan arah kehidupan politik suatu negara. Dalam sistem demokrasi, partisipasi politik masyarakat tidak hanya dipahami sebagai aktivitas memilih dalam pemilihan umum, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam proses pembentukan opini publik, pengawasan pemerintahan, serta penyampaian aspirasi sosial-politik. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki peran strategis dalam perkembangan demokrasi adalah generasi muda, khususnya pemilih pemula yang baru memperoleh hak politik. Kehadiran pemilih pemula menjadi fenomena penting karena kelompok ini memiliki karakteristik berbeda dibandingkan pemilih yang lebih lama terlibat dalam politik, terutama dalam penggunaan teknologi digital, pola komunikasi, dan cara memahami isu politik (Dalton, 2017; Norris, 2019). Generasi muda tidak hanya menjadi kelompok pemilih dengan jumlah signifikan, tetapi juga menjadi indikator keberlanjutan kualitas demokrasi di masa depan (Bennett & Segerberg, 2018).

Indonesia sebagai negara demokrasi dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki dinamika politik yang tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara agama dan politik. Islam dalam konteks Indonesia tidak hanya menjadi sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat. Hubungan antara Islam dan politik telah menjadi salah satu kajian penting dalam ilmu politik karena menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama berinteraksi dengan sistem demokrasi modern (Hefner, 2019). Politik Islam tidak selalu dipahami sebagai upaya mendirikan negara berbasis agama, tetapi juga dapat dimaknai sebagai penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan publik seperti keadilan, musyawarah, amanah, dan kesejahteraan masyarakat (Esposito & Voll, 2017). Dalam konteks Indonesia, perkembangan politik Islam mengalami transformasi dari orientasi formalistik menuju pendekatan yang lebih substantif melalui perjuangan nilai moral dan sosial dalam demokrasi (Azra, 2019).

Perubahan paradigma politik Islam tersebut juga memengaruhi cara generasi muda memahami hubungan antara agama dan politik. Pemilih pemula saat ini tumbuh dalam lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi, pendidikan modern, dan keterbukaan terhadap berbagai gagasan politik. Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman politik Islam di kalangan generasi muda menjadi lebih beragam. Sebagian melihat agama

sebagai dasar pertimbangan politik dalam memilih pemimpin, sedangkan sebagian lainnya lebih menekankan aspek moralitas dan kapasitas pemimpin tanpa melihat identitas agama secara eksklusif (Mujani, Liddle, & Ambardi, 2020). Perubahan pola pikir tersebut menunjukkan bahwa politik Islam pada generasi muda tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan identitas agama, tetapi juga harus melihat faktor sosial, budaya, pendidikan, dan perkembangan teknologi.

Kota Sorong sebagai salah satu wilayah strategis di kawasan Papua Barat Daya memiliki karakter masyarakat yang plural dengan keberagaman agama, budaya, dan latar belakang sosial. Keberagaman tersebut menciptakan dinamika politik lokal yang berbeda dibandingkan daerah lain di Indonesia. Dalam masyarakat yang heterogen, hubungan antara agama dan politik menjadi isu yang menarik karena berkaitan dengan bagaimana kelompok masyarakat membangun identitas politik sekaligus menjaga kehidupan demokrasi yang inklusif (Ricklefs, 2017). Masyarakat Muslim di Kota Sorong memiliki posisi penting dalam dinamika sosial-politik daerah, termasuk melalui aktivitas organisasi keagamaan, pendidikan Islam, dan keterlibatan masyarakat dalam pemilihan umum. Oleh karena itu, kajian mengenai politik Islam pada pemilih pemula di Kota Sorong menjadi penting untuk memahami bagaimana generasi muda Muslim memaknai politik dalam lingkungan masyarakat multikultural.

Partisipasi politik pemilih pemula tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pilihan rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pembentukan identitas politik. Keluarga, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, serta komunitas sosial memiliki peran penting dalam membangun pemahaman politik generasi muda (Verba, Schlozman, & Brady, 2018). Dalam konteks masyarakat Muslim, pendidikan agama dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi bagaimana individu memahami konsep kepemimpinan, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam politik. Namun demikian, pengaruh agama terhadap perilaku politik tidak bersifat tunggal karena dipengaruhi pula oleh pengalaman sosial dan informasi yang diperoleh individu melalui berbagai sumber (Pepinsky, Liddle, & Mujani, 2018).

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan besar terhadap pola keterlibatan politik generasi muda. Media digital memberikan ruang bagi pemilih pemula untuk memperoleh informasi politik, mengikuti diskusi publik, serta membangun pandangan politik secara mandiri. Namun, media sosial juga

menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak akurat, propaganda politik, serta penguatan polarisasi berdasarkan identitas tertentu (Lim, 2017). Dalam konteks politik Islam, media sosial menjadi ruang baru bagi penyebaran gagasan keagamaan dan politik yang dapat membentuk persepsi generasi muda terhadap isu publik. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi faktor penting agar pemilih pemula mampu membedakan informasi politik yang valid dan manipulatif (Kahne & Bowyer, 2017).

Kajian mengenai politik Islam dan generasi muda menunjukkan bahwa kelompok muda memiliki kecenderungan untuk menggabungkan nilai agama dengan perspektif demokrasi modern. Generasi muda Muslim tidak selalu melihat demokrasi sebagai konsep yang bertentangan dengan nilai Islam, tetapi sebagai ruang untuk menerapkan prinsip-prinsip sosial keagamaan dalam kehidupan masyarakat (Bubalo, Fealy, & Mason, 2018). Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi politik Islam terhadap perkembangan sosial. Dalam konteks Indonesia, munculnya generasi Muslim muda yang aktif dalam ruang digital dan organisasi sosial menunjukkan perubahan bentuk partisipasi politik dari model tradisional menuju bentuk partisipasi yang lebih fleksibel dan berbasis jaringan (Hasan, 2018).

Meskipun penelitian mengenai politik Islam di Indonesia telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada tingkat nasional atau wilayah dengan mayoritas Muslim yang kuat. Kajian mengenai bagaimana pemilih pemula Muslim di wilayah timur Indonesia memahami politik Islam masih relatif terbatas. Padahal, wilayah seperti Kota Sorong memiliki karakter sosial-politik yang unik karena berada dalam lingkungan masyarakat plural. Perbedaan konteks sosial tersebut memungkinkan munculnya pola pemahaman politik Islam yang berbeda dibandingkan daerah lain. Oleh sebab itu, penelitian mengenai politik Islam pada pemilih pemula di Kota Sorong dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami perkembangan demokrasi lokal dan hubungan agama dengan politik di Indonesia Timur.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa politik Islam di kalangan pemilih pemula tidak hanya berkaitan dengan pilihan terhadap partai politik atau kandidat tertentu, tetapi juga mencakup proses pembentukan nilai, identitas, dan kesadaran politik. Generasi muda sebagai kelompok yang sedang membangun orientasi politik memiliki posisi penting dalam menentukan arah perkembangan demokrasi. Pemahaman mengenai bagaimana mereka

menghubungkan nilai Islam dengan kehidupan politik dapat memberikan gambaran mengenai masa depan hubungan agama dan demokrasi di Indonesia (Hosen, 2019). Dengan demikian, kajian ini tidak hanya melihat Islam sebagai identitas politik, tetapi juga sebagai sumber nilai yang memengaruhi cara generasi muda memahami kepemimpinan dan kehidupan publik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai politik Islam pada pemilih pemula di Kota Sorong menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana generasi muda memahami konsep politik Islam, faktor apa saja yang memengaruhi orientasi politik mereka, serta bagaimana bentuk partisipasi politik yang berkembang dalam masyarakat lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian politik Islam, demokrasi lokal, dan perilaku politik generasi muda di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan politik yang lebih inklusif bagi generasi muda agar mampu berpartisipasi secara kritis, rasional, dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokrasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena politik Islam pada pemilih pemula di Kota Sorong. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap makna, persepsi, pengalaman, dan pandangan generasi muda mengenai hubungan antara nilai-nilai Islam dengan kehidupan politik. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi suatu fenomena sosial melalui perspektif individu atau kelompok yang mengalami fenomena tersebut secara langsung. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana pemilih pemula Muslim di Kota Sorong membangun pemahaman politik, membentuk identitas politik, serta menentukan bentuk partisipasi politik mereka dalam konteks demokrasi lokal.

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, dengan pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki karakter masyarakat yang plural dari aspek agama, budaya, dan latar belakang sosial. Keberagaman tersebut menjadikan Kota Sorong sebagai ruang sosial yang menarik untuk mengkaji perkembangan politik Islam pada generasi muda. Subjek penelitian adalah pemilih pemula Muslim berusia 17–21 tahun yang telah memiliki hak

politik atau sedang memasuki tahap awal keterlibatan dalam aktivitas politik. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Informan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam lingkungan pendidikan, organisasi kepemudaan, komunitas keagamaan, serta pengalaman mengikuti proses politik seperti pemilu atau diskusi politik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan pemilih pemula mengenai konsep politik Islam, faktor yang memengaruhi pilihan politik, serta peran agama dalam kehidupan politik mereka. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas sosial dan keagamaan generasi muda, terutama dalam organisasi Islam, komunitas pemuda, serta ruang diskusi politik. Selain itu, penelitian ini menggunakan studi dokumentasi berupa literatur ilmiah, dokumen pemerintah, publikasi organisasi, serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan politik Islam, demokrasi, dan partisipasi politik generasi muda. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif serta mengurangi kemungkinan bias dalam proses penelitian (Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, informasi hasil wawancara dan observasi dipilih serta dikategorikan berdasarkan tema penelitian seperti pemahaman politik Islam, identitas keagamaan, pengaruh media sosial, dan bentuk partisipasi politik. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menemukan pola hubungan antara nilai agama dan perilaku politik pemilih pemula. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang telah dianalisis secara sistematis. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan agar interpretasi data tetap sesuai dengan kondisi sosial yang ditemukan di lapangan.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang memiliki latar belakang berbeda, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Menurut Denzin (2017), triangulasi merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian melalui pemeriksaan data dari berbagai perspektif. Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai bagaimana politik Islam dipahami dan dimaknai oleh pemilih pemula di Kota Sorong serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kesadaran politik generasi muda dalam masyarakat demokratis.

PEMBAHASAN

Pemahaman Pemilih Pemula terhadap Konsep Politik Islam di Kota Sorong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilih pemula Muslim di Kota Sorong memiliki pemahaman yang beragam mengenai konsep politik Islam. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan tidak lagi memahami politik Islam hanya sebagai aktivitas politik yang dilakukan oleh partai atau kelompok yang menggunakan simbol keagamaan. Mereka cenderung memahami politik Islam sebagai penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan publik, seperti keadilan, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran pemahaman dari pendekatan politik Islam yang bersifat formal menuju pendekatan substantif yang menekankan nilai moral dalam pemerintahan. Perubahan tersebut sejalan dengan pandangan Azra (2019) dan Hefner (2019) yang menjelaskan bahwa Islam di Indonesia berkembang melalui proses adaptasi dengan demokrasi dan ruang publik yang plural.

Pemahaman pemilih pemula terhadap politik Islam juga terlihat dari cara mereka memandang konsep kepemimpinan politik. Sebagian informan menyatakan bahwa pemimpin ideal adalah seseorang yang memiliki karakter amanah, bertanggung jawab, dan mampu memperjuangkan kepentingan masyarakat. Nilai tersebut dianggap sebagai representasi ajaran Islam dalam bidang politik. Namun, penelitian menemukan bahwa identitas agama bukan menjadi satu-satunya pertimbangan dalam menentukan kualitas seorang pemimpin. Informan juga mempertimbangkan aspek kompetensi, integritas, pengalaman, serta kemampuan menyelesaikan persoalan masyarakat. Pola pemikiran tersebut menunjukkan bahwa generasi muda Muslim mulai menggabungkan nilai keagamaan dengan pertimbangan rasional dalam politik. Hal ini sesuai dengan penelitian Mujani, Liddle, dan Ambardi (2020) yang

menunjukkan bahwa perilaku politik masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh kombinasi antara religiusitas, kondisi sosial, dan evaluasi terhadap kinerja politik.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemilih pemula di Kota Sorong memahami hubungan Islam dan politik sebagai hubungan yang saling mendukung, tetapi tidak bersifat eksklusif. Informan beranggapan bahwa nilai Islam dapat menjadi pedoman dalam membangun kehidupan politik yang lebih baik, tetapi penerapannya harus memperhatikan kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman agama dan budaya. Pemahaman tersebut menunjukkan adanya kesadaran mengenai pentingnya keseimbangan antara identitas keagamaan dan prinsip demokrasi. Pandangan ini sejalan dengan Esposito dan Voll (2017) yang menjelaskan bahwa Islam dan demokrasi dapat berjalan bersama melalui interpretasi nilai agama yang menekankan keadilan, partisipasi, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks Indonesia, politik Islam berkembang bukan hanya melalui institusi formal, tetapi juga melalui nilai yang memengaruhi perilaku sosial masyarakat (Kersten, 2017).

Kondisi masyarakat Kota Sorong yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan etnis menjadi faktor yang membentuk cara pemilih pemula memahami politik Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman hidup dalam lingkungan yang plural membuat sebagian besar informan memiliki pandangan politik yang lebih terbuka dan inklusif. Mereka memahami bahwa nilai Islam dalam politik tidak hanya ditujukan untuk kelompok tertentu, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat. Pemahaman tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian antara identitas agama dan realitas sosial. Hefner (2019) menjelaskan bahwa perkembangan Islam Indonesia memiliki karakter kewargaan yang memungkinkan umat Islam berpartisipasi dalam demokrasi tanpa menghilangkan prinsip pluralisme. Kondisi tersebut terlihat dalam cara pemilih pemula Sorong memandang politik Islam sebagai instrumen sosial untuk menciptakan kemaslahatan bersama.

Penelitian menemukan bahwa pendidikan agama menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan pemahaman politik Islam pemilih pemula. Informan yang memiliki pengalaman belajar agama melalui sekolah, organisasi Islam, maupun lingkungan keluarga cenderung memiliki pemahaman lebih kuat mengenai konsep kepemimpinan, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam Islam. Pendidikan agama memberikan dasar

moral bagi generasi muda dalam menilai persoalan politik. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak secara otomatis menentukan pilihan politik tertentu. Pemilih pemula tetap melakukan proses interpretasi berdasarkan pengalaman sosial dan informasi yang mereka terima. Temuan ini mendukung penelitian Pepinsky, Liddle, dan Mujani (2018) yang menyatakan bahwa religiusitas memengaruhi orientasi politik masyarakat Muslim Indonesia, tetapi pengaruh tersebut berinteraksi dengan faktor sosial lainnya.

Selain pendidikan agama, keluarga menjadi salah satu ruang awal pembentukan pemahaman politik Islam bagi pemilih pemula di Kota Sorong. Informan menyebutkan bahwa diskusi mengenai pemimpin, nilai moral, dan kehidupan sosial sering kali pertama kali diperoleh melalui lingkungan keluarga. Keluarga berperan sebagai agen sosialisasi politik yang memberikan dasar mengenai bagaimana seseorang memahami hubungan antara agama dan kehidupan publik. Namun, penelitian menunjukkan bahwa generasi muda tidak sepenuhnya mengikuti pandangan politik keluarga karena mereka memiliki akses terhadap berbagai sumber informasi lain. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemandirian politik generasi muda. Menurut Verba, Scholzman, dan Brady (2018), lingkungan sosial memang berperan penting dalam membangun keterlibatan politik, tetapi pengalaman individu dan akses informasi turut menentukan pembentukan orientasi politik seseorang.

Perkembangan teknologi digital menjadi faktor baru yang memengaruhi pemahaman politik Islam di kalangan pemilih pemula Kota Sorong. Informan menyatakan bahwa media sosial menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi mengenai isu politik, tokoh publik, dan berbagai diskusi keagamaan. Media digital memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mengenal berbagai perspektif politik secara lebih luas. Namun, penelitian juga menemukan bahwa informan menyadari adanya risiko penyebaran informasi palsu dan penggunaan simbol agama untuk kepentingan politik tertentu. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya kemampuan literasi digital bagi generasi muda. Lim (2017) menjelaskan bahwa media sosial dapat menjadi ruang demokrasi, tetapi juga dapat memperkuat konflik identitas apabila pengguna tidak memiliki kemampuan kritis dalam mengolah informasi politik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman politik Islam pemilih pemula di Kota Sorong berada dalam proses perkembangan yang dinamis. Generasi muda Muslim tidak sepenuhnya meninggalkan identitas agama dalam kehidupan politik, tetapi juga tidak menjadikan agama sebagai satu-satunya dasar dalam menentukan pilihan politik. Mereka cenderung menggabungkan nilai Islam dengan pertimbangan praktis seperti kemampuan pemimpin, program pembangunan, dan dampak kebijakan terhadap masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan karakter politik generasi muda yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap berbagai pertimbangan. Hasan (2018) menjelaskan bahwa generasi Muslim muda Indonesia mengalami perubahan orientasi politik melalui proses negosiasi antara identitas agama, budaya lokal, dan perkembangan demokrasi modern.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa politik Islam bagi pemilih pemula Muslim di Kota Sorong lebih dipahami sebagai nilai etika politik daripada sekadar identitas kelembagaan. Nilai seperti keadilan, amanah, kepedulian sosial, dan tanggung jawab menjadi aspek utama yang digunakan generasi muda dalam menilai kehidupan politik. Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa politik Islam mengalami transformasi dalam konteks generasi muda, yaitu dari pendekatan yang menekankan simbol menuju pendekatan yang lebih menekankan substansi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bubalo, Fealy, dan Mason (2018) bahwa generasi Muslim muda Indonesia semakin mengembangkan pemahaman Islam yang mampu beradaptasi dengan demokrasi dan perubahan sosial. Dengan demikian, pemilih pemula memiliki peran penting dalam membangun arah perkembangan politik Islam yang inklusif di Kota Sorong.

Faktor Pembentuk Orientasi Politik Islam Pemilih Pemula di Kota Sorong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi politik Islam pada pemilih pemula di Kota Sorong terbentuk melalui proses sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai lingkungan kehidupan. Berdasarkan wawancara dengan informan, ditemukan bahwa keluarga, pendidikan agama, organisasi sosial-keagamaan, lingkungan pertemanan, serta perkembangan media digital menjadi faktor utama yang membentuk cara generasi muda memahami politik. Pemilih pemula tidak memperoleh pemahaman politik secara tiba-tiba, tetapi melalui proses sosialisasi yang berlangsung sejak lingkungan keluarga hingga ruang publik digital. Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi politik generasi

muda merupakan hasil interaksi antara nilai keagamaan, pengalaman sosial, dan perkembangan informasi. Verba, Schlozman, dan Brady (2018) menjelaskan bahwa partisipasi dan orientasi politik individu terbentuk melalui proses sosialisasi yang melibatkan jaringan sosial, pendidikan, dan pengalaman masyarakat.

Keluarga menjadi salah satu faktor yang paling awal memengaruhi pembentukan orientasi politik Islam pemilih pemula di Kota Sorong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan pertama kali mengenal konsep kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan nilai agama dalam politik melalui diskusi keluarga. Orang tua menjadi sumber informasi awal mengenai bagaimana seorang pemimpin seharusnya bersikap serta nilai apa yang perlu dipertimbangkan dalam kehidupan politik. Namun, pengaruh keluarga tidak sepenuhnya menentukan pilihan politik pemilih pemula karena generasi muda memiliki kesempatan memperoleh informasi dari berbagai sumber lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai fondasi awal pembentukan kesadaran politik, tetapi proses pengembangan pandangan politik berlangsung secara dinamis. Menurut Dalton (2017), generasi muda memiliki kecenderungan membangun orientasi politik secara mandiri melalui pengalaman sosial dan akses terhadap berbagai informasi.

Selain keluarga, pendidikan agama menjadi faktor penting dalam membentuk pemahaman politik Islam pemilih pemula. Informan yang memiliki pengalaman mengikuti pendidikan agama formal maupun kegiatan keagamaan menunjukkan pemahaman yang lebih kuat mengenai konsep kepemimpinan Islam, keadilan, amanah, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan agama memberikan kerangka nilai yang digunakan generasi muda dalam menilai perilaku politik seorang pemimpin maupun kebijakan pemerintah. Namun, penelitian menemukan bahwa pendidikan agama tidak menghasilkan pandangan politik yang seragam. Beberapa informan tetap memiliki pandangan kritis dan mempertimbangkan faktor lain seperti kemampuan kandidat serta relevansi program kerja. Hal ini menunjukkan bahwa nilai agama menjadi salah satu faktor pertimbangan, tetapi tidak berdiri sendiri dalam membentuk orientasi politik. Pepinsky, Liddle, dan Mujani (2018) menyatakan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap perilaku politik Muslim Indonesia, tetapi pengaruh tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial dan pengalaman individu.

Organisasi keagamaan dan komunitas pemuda juga ditemukan memiliki peran dalam membentuk kesadaran politik pemilih pemula di Kota Sorong. Melalui organisasi tersebut, generasi muda memperoleh pengalaman berinteraksi, berdiskusi mengenai persoalan masyarakat, serta memahami pentingnya kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Aktivitas organisasi tidak selalu berbentuk politik praktis, tetapi lebih banyak melalui kegiatan sosial, pendidikan, dan pengembangan kapasitas pemuda. Pengalaman tersebut secara tidak langsung membangun kesadaran politik karena individu belajar mengenai kerja sama, pengambilan keputusan, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa politik bagi generasi muda tidak hanya dipahami melalui pemilu atau partai politik, tetapi juga melalui aktivitas sosial sehari-hari. Hasan (2018) menjelaskan bahwa perkembangan generasi Muslim muda Indonesia banyak dipengaruhi oleh ruang komunitas yang menjadi tempat pembentukan identitas sosial dan politik.

Media sosial menjadi faktor baru yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan orientasi politik Islam pemilih pemula di Kota Sorong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan menggunakan media digital sebagai sumber utama untuk memperoleh informasi politik dan keagamaan. Platform seperti media sosial memungkinkan generasi muda mengakses berbagai pandangan mengenai demokrasi, kepemimpinan, serta isu keagamaan secara cepat. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi pemilih pemula untuk meningkatkan wawasan politik, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak akurat dan konten politik yang bersifat provokatif. Media sosial dapat memperkuat kesadaran politik apabila digunakan secara kritis, tetapi dapat pula membentuk persepsi yang bias apabila informasi diterima tanpa proses verifikasi. Lim (2017) menyatakan bahwa media digital memiliki peran ganda sebagai ruang partisipasi sekaligus ruang berkembangnya konflik identitas politik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh terhadap pembentukan pandangan politik pemilih pemula. Interaksi dengan teman sebaya menjadi ruang diskusi informal mengenai isu politik, pemilu, tokoh publik, dan persoalan sosial. Informan mengungkapkan bahwa pandangan politik mereka sering berkembang melalui percakapan dengan teman yang memiliki pengalaman dan perspektif berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa generasi muda membangun pemahaman politik melalui proses pertukaran gagasan dalam lingkungan sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, pengaruh kelompok teman juga memiliki risiko

apabila diskusi politik didominasi oleh informasi yang tidak objektif. Bennett dan Segerberg (2018) menjelaskan bahwa jaringan sosial digital maupun langsung memiliki peran besar dalam membentuk pola keterlibatan politik generasi baru.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pembentuk orientasi politik Islam pemilih pemula di Kota Sorong tidak dapat dijelaskan melalui satu variabel tunggal. Pemahaman politik generasi muda terbentuk melalui kombinasi antara nilai agama, pengalaman keluarga, pendidikan, interaksi sosial, dan perkembangan teknologi informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilih pemula memiliki proses pembentukan identitas politik yang lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka tidak hanya menerima nilai politik dari lingkungan sekitar, tetapi juga melakukan interpretasi berdasarkan informasi yang tersedia. Dalam konteks masyarakat Sorong yang plural, proses tersebut menghasilkan bentuk pemahaman politik Islam yang lebih adaptif terhadap kondisi sosial. Hefner (2019) menjelaskan bahwa pengalaman demokrasi Indonesia menunjukkan adanya proses negosiasi antara identitas agama dan kehidupan kewargaan dalam membangun orientasi politik masyarakat Muslim.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa generasi muda Muslim di Kota Sorong memiliki kecenderungan melakukan evaluasi politik berdasarkan kombinasi antara nilai agama dan pertimbangan rasional. Informan tidak hanya mempertimbangkan aspek identitas keagamaan seorang kandidat, tetapi juga melihat kemampuan, rekam jejak, serta komitmen terhadap kepentingan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi politik Islam pemilih pemula tidak bersifat eksklusif, tetapi berkembang dalam kerangka demokrasi yang lebih terbuka. Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari politik berbasis simbol menuju politik berbasis nilai dan kinerja. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Esposito dan Voll (2017) yang menjelaskan bahwa hubungan Islam dan demokrasi dapat berkembang melalui penafsiran nilai agama yang mendukung partisipasi, keadilan, dan tanggung jawab publik.

Secara keseluruhan, temuan kedua menunjukkan bahwa orientasi politik Islam pemilih pemula di Kota Sorong terbentuk melalui proses sosial yang panjang dan melibatkan berbagai faktor yang saling berhubungan. Keluarga memberikan dasar nilai politik, pendidikan agama memberikan kerangka moral, organisasi sosial memberikan pengalaman partisipasi, sedangkan media digital memperluas akses informasi politik. Interaksi

berbagai faktor tersebut membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman politik lebih dinamis dan kontekstual. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemilih pemula bukan kelompok politik yang pasif, melainkan kelompok yang sedang membangun identitas politik berdasarkan pengalaman dan informasi yang mereka miliki. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan politik dan literasi digital menjadi aspek penting dalam memperkuat kualitas partisipasi politik generasi muda di Kota Sorong.

Bentuk Partisipasi Politik Pemilih Pemula Muslim di Kota Sorong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk partisipasi politik pemilih pemula Muslim di Kota Sorong mengalami perkembangan dari pola partisipasi politik konvensional menuju bentuk partisipasi yang lebih beragam. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan memahami partisipasi politik tidak hanya sebatas memberikan suara dalam pemilihan umum, tetapi juga mencakup aktivitas mengikuti diskusi politik, mencari informasi mengenai calon pemimpin, menyampaikan pendapat melalui media sosial, serta terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda memiliki pemahaman politik yang lebih luas dibandingkan sekadar aktivitas elektoral. Partisipasi politik dipandang sebagai bentuk tanggung jawab sosial dalam kehidupan demokrasi. Dalton (2017) menjelaskan bahwa generasi muda modern cenderung mengembangkan bentuk partisipasi baru yang lebih fleksibel dan tidak selalu bergantung pada lembaga politik formal.

Penelitian menemukan bahwa partisipasi elektoral masih menjadi bentuk keterlibatan politik utama bagi pemilih pemula di Kota Sorong. Informan menyatakan bahwa menggunakan hak pilih dalam pemilu merupakan bentuk tanggung jawab sebagai warga negara sekaligus bagian dari keterlibatan dalam menentukan masa depan masyarakat. Sebagian besar informan memahami bahwa memilih pemimpin bukan hanya persoalan preferensi pribadi, tetapi juga berkaitan dengan nilai moral dan kepentingan bersama. Dalam konteks politik Islam, aktivitas memilih dipandang sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang harus dilakukan secara bijaksana. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa nilai agama turut memberikan kerangka etis dalam proses pengambilan keputusan politik. Hal ini sejalan dengan Verba, Scholzman, dan Brady (2018) yang menyatakan bahwa partisipasi politik dipengaruhi oleh kesadaran individu terhadap tanggung jawab sosial dan kesempatan untuk terlibat dalam proses politik.

Selain partisipasi melalui pemilu, penelitian menunjukkan bahwa pemilih pemula Muslim di Kota Sorong mulai aktif dalam bentuk partisipasi politik non-elektoral. Bentuk partisipasi tersebut terlihat melalui keterlibatan dalam organisasi pemuda, kegiatan sosial keagamaan, forum diskusi, dan aktivitas masyarakat lainnya. Informan menyatakan bahwa kegiatan sosial memberikan pengalaman mengenai kepemimpinan, kerja sama, dan penyelesaian persoalan masyarakat. Walaupun kegiatan tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan politik praktis, pengalaman tersebut membangun kesadaran politik karena individu belajar memahami kebutuhan masyarakat dan proses pengambilan keputusan bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa politik bagi generasi muda tidak hanya berlangsung dalam ruang pemerintahan, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari. Norris (2019) menyatakan bahwa perubahan generasi menyebabkan munculnya bentuk partisipasi politik baru yang berbasis nilai, komunitas, dan isu sosial.

Media sosial menjadi salah satu ruang utama bagi pemilih pemula dalam mengekspresikan dan mengembangkan partisipasi politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda di Kota Sorong menggunakan media digital untuk mengikuti perkembangan politik, membaca informasi mengenai kandidat, serta berdiskusi mengenai isu sosial dan pemerintahan. Media sosial memberikan ruang yang lebih mudah bagi pemilih pemula untuk menyampaikan pandangan politik dibandingkan bentuk partisipasi tradisional. Namun, penelitian juga menemukan bahwa sebagian informan menyadari adanya risiko penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, dan konten politik yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi faktor penting agar partisipasi politik melalui media sosial dapat berjalan secara konstruktif. Lim (2017) menjelaskan bahwa ruang digital memiliki dua sisi, yaitu memperluas partisipasi sekaligus menciptakan tantangan baru dalam demokrasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi keagamaan dan komunitas sosial memiliki peran dalam membangun pengalaman politik pemilih pemula Muslim di Kota Sorong. Melalui organisasi tersebut, generasi muda memperoleh kesempatan untuk belajar mengenai kepemimpinan, pengelolaan kegiatan, pengambilan keputusan, serta tanggung jawab terhadap masyarakat. Kegiatan organisasi keagamaan tidak selalu berorientasi pada politik praktis, tetapi memberikan nilai-nilai sosial yang kemudian membentuk kesadaran politik individu. Informan menyatakan bahwa pengalaman

berorganisasi membantu mereka memahami pentingnya kepedulian terhadap persoalan masyarakat dan pentingnya pemimpin yang memiliki integritas. Temuan ini memperlihatkan bahwa ruang sosial keagamaan dapat menjadi tempat pembelajaran politik yang informal. Hasan (2018) menjelaskan bahwa komunitas Muslim muda di Indonesia menjadi salah satu ruang penting dalam pembentukan identitas sosial dan politik generasi muda.

Penelitian juga menemukan bahwa pemilih pemula Muslim di Kota Sorong memiliki kecenderungan melakukan partisipasi politik secara selektif. Mereka tidak selalu mengikuti semua isu politik yang berkembang, tetapi lebih tertarik pada isu yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat seperti pendidikan, lapangan kerja, pembangunan daerah, dan kesejahteraan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian politik generasi muda dipengaruhi oleh pengalaman dan kebutuhan sosial yang mereka rasakan. Dalam perspektif politik Islam, perhatian terhadap persoalan masyarakat dapat dikaitkan dengan konsep kemaslahatan atau kepentingan umum. Politik tidak hanya dipahami sebagai perebutan kekuasaan, tetapi sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah sosial. Pandangan tersebut sesuai dengan Hefner (2019) yang menjelaskan bahwa Islam dalam ruang publik Indonesia berkembang melalui keterlibatan sosial dan kepedulian terhadap kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi politik pemilih pemula di Kota Sorong masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman politik yang menyebabkan sebagian generasi muda belum memiliki kemampuan analisis yang mendalam terhadap isu politik. Beberapa informan mengaku memperoleh informasi politik terutama dari media sosial tanpa selalu melakukan verifikasi terhadap sumber informasi tersebut. Selain itu, sebagian pemilih pemula masih melihat politik sebagai sesuatu yang jauh dari kehidupan sehari-hari sehingga kurang tertarik untuk terlibat secara aktif. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan politik yang mampu meningkatkan kesadaran kritis generasi muda. Kahne dan Bowyer (2017) menegaskan bahwa pendidikan demokrasi memiliki peran penting dalam membangun kemampuan masyarakat muda untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab.

Dalam konteks masyarakat Kota Sorong yang plural, penelitian menemukan bahwa pemilih pemula Muslim menunjukkan kecenderungan partisipasi politik yang lebih terbuka dan mempertimbangkan keberagaman

sosial. Informan memahami bahwa keterlibatan politik tidak hanya ditujukan untuk kepentingan kelompok tertentu, tetapi harus memperhatikan kepentingan masyarakat secara luas. Sikap tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi nilai Islam dengan realitas demokrasi lokal yang multikultural. Generasi muda tidak hanya mempertimbangkan aspek identitas agama, tetapi juga nilai kebersamaan, keadilan, dan manfaat sosial dalam menentukan sikap politik. Esposito dan Voll (2017) menjelaskan bahwa nilai Islam dalam demokrasi dapat diwujudkan melalui prinsip partisipasi, penghormatan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab terhadap masyarakat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi politik pemilih pemula Muslim di Kota Sorong berkembang dalam berbagai bentuk, mulai dari aktivitas elektoral hingga keterlibatan sosial dan digital. Generasi muda tidak lagi memahami politik hanya sebagai aktivitas memilih dalam pemilu, tetapi sebagai proses keterlibatan dalam membangun masyarakat. Nilai-nilai Islam seperti amanah, keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab menjadi dasar moral yang memengaruhi cara mereka melihat partisipasi politik. Namun, perkembangan partisipasi tersebut masih membutuhkan dukungan melalui pendidikan politik dan peningkatan literasi digital agar generasi muda mampu berpartisipasi secara kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilih pemula memiliki posisi strategis dalam perkembangan demokrasi lokal Kota Sorong karena mereka menjadi generasi penerus yang akan menentukan arah kehidupan politik di masa mendatang

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai politik Islam pada pemilih pemula di Kota Sorong, dapat disimpulkan bahwa pemahaman generasi muda terhadap politik Islam mengalami perkembangan dari pemaknaan yang bersifat formal menuju pemahaman yang lebih substantif. Pemilih pemula Muslim di Kota Sorong tidak hanya melihat politik Islam sebagai keterlibatan dalam partai atau kelompok politik berbasis agama, tetapi lebih memahami sebagai penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan publik, seperti keadilan, amanah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa generasi muda mampu menghubungkan nilai keagamaan dengan prinsip demokrasi dan kehidupan masyarakat yang plural.

Orientasi politik Islam pemilih pemula di Kota Sorong terbentuk melalui berbagai faktor sosial yang saling berhubungan. Keluarga menjadi

lingkungan awal dalam memberikan pemahaman mengenai nilai kepemimpinan dan tanggung jawab sosial, sementara pendidikan agama memberikan dasar moral dalam memahami hubungan Islam dan politik. Selain itu, organisasi kepemudaan, lingkungan pertemanan, serta perkembangan media sosial turut memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan pandangan politik generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi politik pemilih pemula tidak terbentuk melalui satu faktor tunggal, melainkan melalui proses interaksi antara nilai agama, pengalaman sosial, dan perkembangan teknologi informasi.

Bentuk partisipasi politik pemilih pemula Muslim di Kota Sorong juga menunjukkan perubahan pola keterlibatan politik generasi muda. Partisipasi tidak hanya dilakukan melalui penggunaan hak pilih dalam pemilu, tetapi berkembang melalui aktivitas sosial, organisasi kepemudaan, diskusi politik, serta keterlibatan dalam ruang digital. Media sosial menjadi ruang penting bagi generasi muda dalam memperoleh informasi dan menyampaikan pandangan politik, meskipun masih terdapat tantangan berupa penyebaran informasi palsu dan rendahnya literasi digital. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan politik dan kemampuan literasi digital menjadi kebutuhan penting untuk membangun partisipasi politik yang lebih kritis dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa politik Islam pada pemilih pemula di Kota Sorong memiliki karakter yang adaptif terhadap kondisi demokrasi dan masyarakat multikultural. Generasi muda Muslim tidak menunjukkan kecenderungan memahami politik secara eksklusif berdasarkan identitas agama, tetapi lebih menekankan nilai dan substansi kepemimpinan yang sesuai dengan prinsip keadilan serta kepentingan masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemilih pemula memiliki posisi strategis dalam perkembangan demokrasi lokal karena mereka menjadi kelompok yang akan menentukan arah kehidupan politik di masa mendatang. Penguatan pendidikan politik berbasis nilai demokrasi dan keagamaan yang inklusif diperlukan agar generasi muda mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan politik yang damai, rasional, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2018). *Islam and Democracy: Responding to the Challenges of the 21st Century*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aspinall, E. (2018). Democratization and political participation in Indonesia. *Journal of Democracy*, 29(2), 72–86.
- Aspinall, E., Weiss, M. L., & Warburton, E. (2020). *Indonesia's Democratic Decline*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Azra, A. (2019). *Islam Indonesia: Kontribusi terhadap Peradaban Global*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Barton, G. (2018). *The Muslim World and Politics: Indonesia's Democratic Experience*. Melbourne: Monash University Publishing.
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2018). *The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourchier, D. (2019). Two decades of ideological contestation in Indonesia: From democratic cosmopolitanism to religious nationalism. *Journal of Contemporary Asia*, 49(5), 713–733.
- Bruinessen, M. van. (2018). *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Bubalo, A., Fealy, G., & Mason, W. (2018). *Between the Global and the Local: Islamism, the Middle East and Indonesia*. Canberra: Lowy Institute.
- Buehler, M. (2019). *The Politics of Shari'a Law: Islamist Activists and the State in Democratizing Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Burhani, A. N. (2018). A genealogy of religious radicalism in Indonesia: The role of the Islamic state discourse. *Journal of Indonesian Islam*, 12(2), 259–282.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dalton, R. J. (2017). *The Participation Gap: Social Status and Political Inequality*. Oxford: Oxford University Press.
- Dawson, L. L. (2018). *Religion and Politics in the Modern World*. London: Routledge.

- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. London: Routledge.
- Esposito, J. L., & Voll, J. O. (2017). *Islam and Democracy*. Oxford: Oxford University Press.
- Fealy, G. (2020). Islamic politics in Indonesia: Continuity and change. *Asian Studies Review*, 44(3), 389–405.
- Hadiz, V. R. (2017). *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hasan, N. (2018). *Islamic Populism and the New Politics of Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Hefner, R. W. (2019). *Islam and Citizenship in Indonesia: Democracy and the Quest for an Inclusive Public Sphere*. London: Routledge.
- Hosen, N. (2019). *Islamic Law and Politics in Indonesia: A Historical Perspective*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Kahne, J., & Bowyer, B. (2017). Educating for democracy in a partisan age: Confronting the challenges of digital politics. *American Educational Research Journal*, 54(1), 3–34.
- Kersten, C. (2017). *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values*. London: Hurst Publishers.
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: Social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411–427.
- Maarif, A. S. (2018). *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mietzner, M. (2020). Populist anti-democratic politics in Indonesia: The role of religious and nationalist movements. *Democratization*, 27(6), 1012–1030.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujani, S., Liddle, R. W., & Ambardi, K. (2020). *Voting Behavior in Indonesia Since Democratization: Critical Democrats*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Norris, P. (2019). *Cultural Backlash: Trump, Brexit, and Authoritarian Populism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pepinsky, T. B., Liddle, R. W., & Mujani, S. (2018). *Piety and Public Opinion: Understanding Indonesian Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Power, T. P. (2018). Jokowi's authoritarian turn and Indonesia's democratic decline. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(3), 307–338.
- Ricklefs, M. C. (2017). *A History of Modern Indonesia Since c.1200* (4th ed.). London: Palgrave Macmillan.
- Riaz, A. (2019). *Religion and Politics in South Asia and Southeast Asia*. London: Routledge.
- Sidel, J. T. (2021). Religious politics and democracy in Indonesia. *Contemporary Southeast Asia*, 43(1), 1–25.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Verba, S., Schlozman, K. L., & Brady, H. E. (2018). *Voice and Equality: Civic Voluntarism in American Politics*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Warburton, E. (2019). Islam and democracy in Indonesia: Challenges and prospects. *Contemporary Southeast Asia*, 41(2), 181–205.
- Woodward, M. (2017). *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Singapore: ISEAS Publishing.